

Strategi Pengembangan Agribisnis Ikan Hias di Kecamatan Ciomas Kabupaten Bogor

Development Strategy of Ornamental Fish Agribusiness in Ciomas SubDistrict in Bogor District

Arti Yoesdiarti¹, Siti Masithoh¹, Dudi Lesmana¹

¹ *Dosen Faperta UNIDA*

Contact Person: dudi.lesmana@yahoo.com

ABSTRACT

Within 5 years, the production of ornamental fish of Bogor District increased From 156,618,830 fishes in 2011 to 242,520,230 fishes in 2015 (BPS of Bogor District 2015). Furthermore, in 2015 the production of ornamental fish in the Bogor District has reached 242,513,000 fishes. Meanwhile, the total area of fish business Ornamental increased 2.53 Hectare from 33.09 Hectare in 2011 to 35.62 Hectare in the 2015. This increase indicates that ornamental fish have become a fishery commodity strategic enough for the economy of Bogor District. To develop agribusiness field of ornamental fish cultivation is required Analysis of development strategies by involving relevant stakeholders, ornamental fish farmers, farmer groups, traders and others so that will be obtained formulation of development strategies.

SWOT matrix analysis provides several alternative development strategies, such as: (1) Education and training; (2) Support facilities and infrastructure; (3) Efficiently access the market network; (4) Increased production in accordance with the market; (5) Export marketing education and training and procedures, (6) support of financial institutions with the cultivators; (7) Continuous mentoring and guidance of production technology; (8) Strengthening of network between ornamental fish farmer and exporter company; (9) Application of production technology; (10) Research on innovation; (11) Optimizing the law of local government in granting subsidies; (12) Use natural feed; (13) Optimize the function of the Promotion and Marketing Center by providing fish quarantine; (14) Striving for a market with an efficient price; and (15) Cooperation with feed producers.

Keywords: *ornamental fish, development strategy, agribusiness*

ABSTRAK

Dalam kurun waktu 5 tahun, jumlah produksi ikan hias di Kabupaten Bogor meningkat dari 156.618.830 ekor pada 2011 menjadi 242.520.230 ekor pada 2015 (BPS Kabupaten Bogor 2015). Sementara itu jumlah areal usaha budidaya meningkat 2,53 Ha dari 33,09 Ha di tahun 2011 menjadi 35,62 Ha di tahun 2015. Peningkatan ini menunjukkan bahwa ikan hias telah menjadi komoditas perikanan yang sangat strategis bagi perekonomian di Kabupaten Bogor.

Untuk mengembangkan agribisnis kegiatan budidaya diperlukan analisis strategi pengembangan dengan melibatkan semua stakeholder, pembudidaya ikan hias, kelompok pembudidaya, pedagang dan lain-lain sehingga akan diperoleh perumusan strategi pembangunan.

Analisis matriks SWOT memberikan beberapa alternatif yaitu strategi pengembangan, seperti: (1) Peningkatan kapasitas melalui pendidikan dan pelatihan; (2) Bantuan sarana dan prasarana; (3) Akses jaringan pasar secara efisien; (4) Peningkatan produksi sesuai dengan pasar; (5) Pendidikan dan pelatihan prosedur ekspor dan pemasaran, (6) dukungan lembaga keuangan

untuk pembudidaya; (7) Pengawasan dan bimbingan teknologi produksi secara berkelanjutan; (8) Penguatan jaringan antara pembudidaya dan perusahaan eksportir; (9) Penerapan teknologi produksi; (10) Penelitian yang berinovasi; (11) Mengoptimalkan peran PEMDA (pemerintah daerah) dalam pemberian subsidi; (12) Penggunaan pakan alami; (13) Optimalisasi fungsi Pusat Promosi dan Pemasaran dengan menyediakan karantina ikan; (14) Pemasaran ikan hias yang memperkuat posisi dan peran pembudidaya; dan (15) Kerjasama dengan produsen pakan.

Kata Kunci: *ikan hias, strategi pengembangan agribusiness*

Arti Yoesdiarti, Dudi Lesmana, Siti Masithoh. 2017. Strategi Pengembangan Agribisnis Ikan Hias di Kecamatan Ciomas Kabupaten Bogor. *Jurnal Mina Sains* 3(2): 35-43.

PENDAHULUAN

Salah satu Kabupaten di Jawa Barat yang mengembangkan komoditas ikan hias air tawar adalah Kabupaten Bogor. Menurut Disnakan (2010), Kabupaten Bogor menyumbang sekitar 70 persen dari total produksi komoditas ikan hias air tawar di Provinsi Jawa Barat. Secara geografis, Kabupaten ini terletak di wilayah Jawa Barat bagian tengah. Hal ini mengakibatkan Kabupaten Bogor tidak berbatasan secara langsung dengan wilayah lautan sehingga sektor perikanan yang berkembang di kabupaten ini adalah perikanan air tawar.

Pengembangan potensi komoditas ikan hias terus optimalkan dengan memberikan fasilitasi secara optimal, baik berupa kebijakan, maupun sarana dan prasarana guna mendorong tumbuhnya iklim usaha yang kondusif serta memberikan dukungan, perlindungan dan peningkatan usaha budidaya bagi pelaku usaha ikan hias.

Dalam kurun waktu 5 tahun, jumlah produksi ikan hias di Kabupaten Bogor meningkat dari 156.618.830 ekor pada 2011 menjadi 242.520.230 ekor pada 2015 (BPS Kabupaten Bogor 2015). Sementara itu jumlah areal usaha meningkat 2,53 Ha dari 33,09 Ha di tahun 2011 menjadi 35,62 Ha di tahun 2015. Peningkatan ini menunjukkan bahwa ikan hias telah menjadi komoditas perikanan yang sangat strategis bagi perekonomian Kabupaten Bogor.

Pada tahun 2015 terdapat 607 RTP (Rumah Tangga Perikanan) bidang usaha ikan hias, baik yang sudah berbentuk perusahaan besar maupun skala usaha budidaya yang tergolong kecil dan

menengah dan tersebar di 18 Kecamatan. Begitu pun perkembangan ekspor ikan hias terus meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2010, nilai ekspor ikan hias sebesar Rp 14,7 miliar meningkat menjadi Rp 46 miliar pada 2014.

Namun demikian, kegiatan budidaya ikan hias masih terpusat di beberapa kecamatan, yaitu Kecamatan Ciampea, Ciseeng, Parung dan Cibinong. Adapun jumlah RTP di Kecamatan Ciampea yaitu sebanyak 151 RTP, 93 RTP di Kecamatan Ciseeng, 77 RTP di Kecamatan Parung dan 75 RTP di Kecamatan Cibinong. Sedangkan luasan lahan yang digunakan untuk kegiatan budidaya di Kecamatan Ciampea adalah sebesar 9,51 Ha, 2,14 Ha di Kecamatan Ciseeng, 5,81 Ha di Kecamatan Parung, dan 3,18 Ha di Kecamatan Cibinong.

Kegiatan budidaya untuk komoditas ikan hias di 14 Kecamatan lainnya belum terlalu berkembang, seperti di Ciomas, jumlah RTP pembudidaya ada 10 RTP dengan luasan lahan yang digunakan hanya 0,24 Ha. Berdasarkan data BPS, jumlah kepala keluarga yang ada di Kecamatan Ciomas dengan lulusan SD-SMP cukup tinggi yaitu 12.990 KK. Apabila kepala keluarga ini mendapatkan pembinaan untuk kegiatan budidaya ikan hias, maka akan menjadi mata pencaharian alternatif sehingga diharapkan kesejahteraan masyarakat di Kecamatan Ciomas dapat meningkat.

Untuk mengembangkan agribisnis bidang budidaya ikan hias diperlukan analisis strategi pengembangan dengan melibatkan semua stakeholder

pembudidaya, kelompok tani, pedagang dan lain-lain sehingga akan diperoleh perumusan strategi pembangunan.

BAHAN DAN METODE

Pengumpulan Data

Data pada penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dan pengisian kuesioner oleh responden, serta observasi langsung untuk mendapatkan informasi dan gambaran umum mengenai sesuatu yang terkait dengan penelitian.

Data sekunder yang diidentifikasi diantaranya adalah data produksi perikanan, data persentase pencapaian produksi perikanan terutama ikan hias, data RTP ikan hias, data sumber daya alam dan manusia sektor perikanan, data kondisi umum Kecamatan Ciomas dan Kabupaten Bogor. Data diperoleh dari berbagai instansi seperti Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Bogor, Bappeda Kabupaten Bogor, Badan Pusat Statistik Kabupaten Bogor, dan instansi-instansi terkait dalam pengembangan agribisnis ikan hias.

Tahap Perumusan Strategi

Perumusan strategi dalam mengembangkan sistem agribisnis di Kecamatan Ciomas dilakukan melalui dua tahap, yaitu a) tahap input (*input stage*) dan b) tahap pencocokan (*matching stage*). Tahap input adalah menyimpulkan informasi dasar yang kita diperlukan dalam merumuskan suatu strategi dengan menggunakan analisis kondisi internal dan eksternal. Adapun Informasi dasar ini diperoleh melalui data primer dan data sekunder. Sedangkan tahap pencocokan merupakan suatu tahapan untuk merumuskan strategi, dimana tahap kedua ini menggunakan matriks Analisis SWOT.

A. Tahap Input (*Input Stage*)

1. Analisis Kondisi Internal dan Eksternal

Analisis Kondisi internal digunakan dalam mengidentifikasi suatu faktor lingkungan internal dan mengukur sejauh mana dampak dan signifikansi dua hal yaitu kekuatan dan kelemahan yang ada sedangkan analisis kondisi eksternal digunakan untuk mengidentifikasi faktor lingkungan eksternal

dan mengukur sejauh mana dampak dan signifikansi suatu peluang dan ancaman yang dihadapi dalam mengembangkan sistem agribisnis budidaya ikan hias air tawar di Kecamatan Ciomas.

Tahap-tahap yang dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor kunci dalam analisis kondisi internal dan eksternal sebagai berikut :

a. Identifikasi Faktor-Faktor Internal dan Eksternal

Tahap awal yang dilakukan adalah mengidentifikasi semua faktor internal, yaitu mendaftar semua kekuatan dan kelemahan yang ada. List atau buat daftar kekuatan terlebih dahulu, setelah itu buat daftar kelemahan. Identifikasi faktor eksternal dengan melakukan pendaftaran semua yang terkait peluang dan ancaman. Pengidentifikasi ini berdasarkan data yang berasal dari dinas terkait, petani ikan hias, pedagang dan eksportir ikan hias, serta institusi penelitian lainnya di luar lingkup wilayah Kecamatan Ciomas, Kabupaten Bogor. Sedangkan untuk unit analisis yang diperoleh dari internal terdiri dari data yang berasal dari Dinas Peternakan dan Perikanan (Disnakan) Kabupaten Bogor. Setelah peluang, ancaman, kekuatan dan kelemahan teridentifikasi, kemudian daftarkan peluang, setelah itu buat daftar ancaman serta kekuatan kemudian kelemahan. Daftar harus spesifik dengan menggunakan persentase, rasio atau angka perbandingan. Hasil kedua identifikasi faktor-faktor di atas akan menjadi faktor penentu kondisi eksternal dan internal yang selanjutnya dilakukan pembobotan.

b. Penentuan Bobot Variabel

Pemberian bobot setiap faktor dengan skala mulai dari 0,0 (tidak penting) sampai 1,0 (paling penting). Pemberian bobot ini berdasarkan pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap Disnakan dan stakeholder terkait dalam mengembangkan sistem agribisnis. Jumlah bobot yang diberikan harus sama dengan satu.

Penentuan bobot akan dilakukan dengan cara mengajukan identifikasi faktor strategis internal dan eksternal tersebut kepada responden dengan menggunakan metode

”paired comparasion”. Metode ini digunakan untuk memberikan penilaian terhadap bobot setiap faktor penentu internal. Setiap variabel digunakan skala 1, 2, dan 3 untuk menentukan bobot. Skala yang digunakan untuk menentukan bobot adalah :

- 1 = Jika indikator horizontal adalah kurang penting daripada indikator vertical
- 2 = Jika indikator horizontal adalah sama penting daripada indikator vertical
- 3 = Jika indikator horizontal adalah lebih penting daripada indikator vertikal

Cara membaca perbandingan dimulai dari variabel baris (indikator vertikal) dibandingkan dengan variabel kolom (indikator horizontal) dan harus konsisten. Menurut Kinnear dalam Karo-Karo (2006), bobot setiap variabel diperoleh menentukan nilai setiap variabel terhadap jumlah nilai keseluruhan variabel dengan menggunakan rumus :

$$a_i = \frac{X_i}{\sum_{i=1}^N X_i}$$

Dimana:

a_i = Bobot Variabel ke-1,

X_i = Nilai Variabel x ke-1

N = Jumlah data, $i=1,2,3,\dots,n$

B. Tahap Pencocokan (*Matching Stage*) dengan Analisis Matriks SWOT

Matriks SWOT dibentuk berdasarkan faktor-faktor strategis eksternal dan internal. Matriks SWOT adalah alat pencocokan yang penting untuk membantu pemerintah dan stakeholder lainnya untuk mengembangkan strategi, yang meliputi (1) strategi SO yaitu strategi yang menggunakan kekuatan internal untuk memanfaatkan peluang eksternal, (2) strategi WO yaitu strategi yang bertujuan untuk memperbaiki kelemahan internal dengan memanfaatkan peluang eksternal, (3) strategi ST yaitu strategi yang menggunakan kekuatan internal untuk menghindari pengaruh dan ancaman eksternal, dan (4) strategi WT adalah

strategi yang diarahkan untuk mengurangi kelemahan internal dan menghindari ancaman lingkungan.

Analisis SWOT mengasumsikan bahwa strategi yang efektif adalah strategi yang memaksimalkan suatu kekuatan dan peluang, serta meminimalkan suatu kelemahan dan ancaman. Matriks SWOT terdiri dari sembilan sel, yaitu empat sel faktor (S,W,O dan T), empat sel alternatif strategi dan satu sel kosong.

Menurut David (2009), terdapat empat tahap dalam membentuk sebuah matriks SWOT:

1. Mencocokkan sesuatu kekuatan internal dengan peluang eksternal, kemudian catat hasilnya pada sel strategi SO.
2. Mencocokkan sesuatu kelemahan internal dengan peluang eksternal, kemudian catat hasilnya pada sel strategi WO.
3. Mencocokkan sesuatu kekuatan internal dengan ancaman eksternal, kemudian catat hasilnya pada sel strategi ST.
4. Mencocokkan sesuatu kelemahan internal dengan ancaman eksternal, kemudian catat hasilnya pada sel strategi WT.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Umum Agribisnis Ikan Hias Di Kecamatan Ciomas

Berdasarkan Tabel 1, produksi perikanan ikan hias di Kecamatan Ciomas mengalami fluktuatif, pada tahun 2011-2013 mengalami kenaikan namun pada tahun 2014 mengalami penurunan menjadi 13.151 ribu ekor. Hal ini disebabkan oleh perubahan kondisi cuaca dan banyak yang mengalami kematian oleh penyakit baik disebabkan oleh bakteri, virus, jamur maupun parasit. Lahan yang digunakan sebagai lahan budidaya ikan hias terus mengalami peningkatan, dari 0,14 Ha di tahun 2011 menjadi 0,24 Ha di tahun 2015. Jumlah pelaku atau RTP mengalami peningkatan dari 2 RTP pada tahun 2011 menjadi 10 RTP pada tahun 2015.

Tabel 1. Produksi Ikan Hias, Luas Lahan dan Jumlah Rumah Tangga Perikanan di Kecamatan Ciomas Periode Tahun 2011-2015

No	Uraian	2011	2012	2013	2014	2015
1	Produksi (Ribu Ekor/RE)	16,622,28	17.644,46	22.652,35	13.151,00	13.299,88
2	Luas Lahan (ha)	0,14	0,21	0,21	0,21	0,24
3	RTP	2	8	8	8	10

Sumber data: Disnakan Kab.Bogor

Komoditas Unggulan

Kecamatan Ciomas memiliki komoditas ikan hias unggulan yang dibudidayakan yaitu ikan

hias manvis, corydoras, blackghost, cupang, guppy, barbir, discuss dan platis.



Gambar 1. Komoditas Unggulan Ikan Hias di Kecamatan Ciomas

Tempat Pemasaran Ikan Hias

Pemerintah Kabupaten Bogor telah membangun Pusat Promosi dan Pemasaran Produk Non Konsumsi di Desa Laladon,

Kecamatan Ciomas. Pembangunan gedung ini ditunjukkan untuk promosi komoditas unggulan dan memasarkan ikan hias yang ada di wilayah Kabupaten Bogor.



Gambar 2. Pusat Promosi dan Pemasaran Produk Non Konsumsi Kabupaten Bogor

Analisis Deskriptif Persepsi Masyarakat

Kegiatan wawancara dengan masyarakat di Kecamatan Ciomas dilakukan di 6 Desa/kelurahan dengan responden laki-laki sebanyak 84.16% dan perempuan sebanyak 15.83% dengan tingkat penghasilan Rp 500.000-Rp 1 juta sebanyak 65.83%, Rp > 1juta – Rp 3 juta sebanyak 27.55% dan Rp >3juta – Rp 5 juta sebanyak 6.66%.

Berdasarkan informasi dari masyarakat, 27.55% responden masyarakat menyatakan sudah ada yang melakukan usaha budidaya ikan hias dengan jumlah rata-rata pembudidaya dari 1-30 orang. Namun demikian dukungan dari stakeholder khususnya dari Dinas terkait yaitu Disnakan Kabupaten Bogor masih kurang. 75% masyarakat menyatakan kegiatan penyuluhan dirasakan sangat kurang yaitu hanya dilakukan 1-3 kali per tahun.

Berdasarkan wawancara dengan masyarakat, 90% setuju apabila dikembangkan kegiatan agribisnis ikan hias, dengan pertimbangan:

- Kegiatan budidaya ikan hias akan mampu meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat setempat
- Menjadi mata pencaharian alternatif
- Mengurangi jumlah pengangguran

Persepsi Stakeholder

Berdasarkan informasi dari stakeholder, 83.33% responden stakeholder menyatakan bahwa sudah ada yang melakukan usaha budidaya ikan hias dengan jumlah rata-rata pembudidaya dari 1-30 orang dan 1 kelompok budidaya. Namun demikian dukungan dari stakeholder khususnya dari Dinas terkait yaitu

Disnakan Kabupaten Bogor masih kurang. 73.33% stakeholder menyatakan kegiatan penyuluhan dirasakan sangat kurang. Hanya 23.33% responden berpendapat bahwa kegiatan penyuluhan dari Dinas sudah dilakukan sebanyak 1-2 kali/bulan, 1 kali/minggu dan 1 kali/tahun.

Bantuan sarana budidaya dari pemerintah daerah pun masih dirasakan sangat kurang, hanya 20% responden menyatakan bahwa pemerintah daerah sudah memberikan bantuan sarana budidaya berupa bantuan bibit dan sarana gedung pemasaran ikan hias.

Berdasarkan wawancara dengan stakeholder terkait, 96,66% setuju dikembangkan kegiatan agribisnis budidaya ikan hias, dengan pertimbangan:

- Kegiatan budidaya ikan hias akan mampu meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat setempat
- Menjadi mata pencaharian alternatif
- Sumber daya air sangat mendukung
- Mengurangi jumlah pengangguran
- Kecamatan Ciomas sangat berpotensi dapat dikembangkan usaha budidaya ikan hias
- Kecamatan Ciomas memiliki Bursa atau Pusat Promosi di Desa Laladon yang berpotensi sebagai tempat memasarkan ikan hias.

Persepsi Pelaku atau Pembudidaya

Berdasarkan informasi dari pembudidaya ikan hias, kegiatan budidaya ikan hias di Kecamatan Ciomas masih relatif baru yaitu dimulai Tahun 2008. Beberapa kendala dalam melakukan usaha budidaya ikan hias, antara lain:

- a. Kondisi cuaca yang fluktuatif sangat berpengaruh terhadap angka pertumbuhan dan kelangsungan hidup ikan hias
 - b. Ketersediaan pakan alami yang terbatas
 - c. Kualitas sumberdaya manusia pembudidaya masih terbatas
 - d. Kondisi Kualitas air yang tidak mendukung akibat pencemaran perairan
 - e. Kurangnya pengetahuan tentang penanganan penyakit
 - f. Kurangnya informasi pemasaran ikan hias di Kabupaten Bogor
 - g. Biaya perawatan cukup tinggi
 - h. Harga pakan cukup tinggi
 - i. Kurangnya penyuluhan dan bantuan sarana dari Pemerintah Daerah
- e. Pengawasan dan Pelayanan Usaha Perikanan
 - f. Fasilitasi Kelompok Kerja Minapolitan
 - g. Fasilitasi Penyebaran Benih Ikan di Perairan Umum
 - h. Pembangunan/Rehabilitas Sarana Prasarana Fisik Pengembangan Kawasan Budidaya Air Tawar
 - i. Pendukung Kegiatan UPT BBI (Pembangunan BBI) dan UPT Wilayah

B. Peraturan Daerah No.19 Tahun 2008 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Tahun 2005-2025

Kawasan perikanan dikembangkan pada wilayah/kawasan yang secara teknis, sosial, dan ekonomi memiliki potensi untuk kegiatan perikanan, kolam air tenang, air deras, pembenihan, kolam ikan hias/aquarium, dan budidaya ikan di perairan umum, meliputi: pengembangan kegiatan perikanan, terletak di sebagian : 1) Kecamatan Leuwiliang; 2) Kecamatan Pamijahan; 3) Kecamatan Cibungbulang; 4) Kecamatan Ciampea; 5) Kecamatan Dramaga; 6) **Kecamatan Ciomas**; 7) Kecamatan Kemang; 8) Kecamatan Parung; 9) Kecamatan Ciseeng; 10) Kecamatan Cibinong; 11) Kecamatan Sukaraja; 12) Kecamatan Ciawi; 13) Kecamatan Caringin; 14) Kecamatan Cijeruk; 15) Kecamatan Cigombong; 16) Kecamatan Cileungsi; 17) Kecamatan Jonggol; 18) Kecamatan Cariu; dan 19) Kecamatan Tanjungsari;

Analisi SWOT

Faktor Kekuatan, Kelemahan, Peluang dan Ancaman Dalam Pengembangan Agribisnis Ikan Hias Air Tawar di Kecamatan Ciomas

Mengenali kekuatan dan kelemahan, serta pemahaman akan ancaman dan peluang yang ada, merupakan hal yang amat penting dilakukan dalam penyusunan strategi pengembangan agribisnis ikan hias air tawar di Kecamatan Ciomas, Kabupaten Bogor sehingga dapat diketahui secara spesifik masalah yang dihadapi, cara mengatasinya, serta tindakan yang perlu dilakukan untuk memaksimalkan kekuatan dan merebut peluang yang ada serta mengatasi kelemahan dan ancaman yang dihadapi.

Analisis Kebijakan

A. Rencana Strategis Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Bogor Tahun 2013-2018

Secara umum tugas Dinas Peternakan dan Perikanan terkait dengan pencapaian visi Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah, namun secara khusus, tugas dan fungsi Dinas Peternakan dan Perikanan berkontribusi langsung dalam mendukung pencapaian misi ke 2 Pemerintah Kabupaten Bogor yaitu *Meningkatkan daya saing perekonomian masyarakat dan pengembangan usaha berbasis sumberdaya alam dan pariwisata*. Selain itu untuk meraih peredikat Kabupaten Termaju di Indonesia, terdapat salah satu penciri termaju yang menjadi tanggung jawab Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Bogor yaitu *Produksi Benih Ikan Hias dan Benih Ikan Konsumsi Air Tawar Terbanyak di Indonesia*.

Program Pengembangan Budidaya Perikanan

Program ini dimaksudkan dalam rangka meningkatkan produksi ikan konsumsi, **ikan hias**, benih ikan dan peningkatan konsumsi ikan. Program ini dilakukan dengan kegiatan pokok yaitu :

- a. Pengembangan Bibit Ikan Unggul
- b. Pembinaan dan Pengembangan Perikanan
- c. Pengelola Data Perikanan
- d. Pemberdayaan Rumah Tangga Sangat Miskin di lokasi PKH

Kekuatan

Identifikasi faktor kekuatan dalam pengembangan agribisnis budidaya ikan hias air tawar di Kecamatan Ciomas adalah sebagai berikut:

1. Dukungan SDM dan ketersediaan tenaga kerja
2. Sumberdaya air dan lahan milik masyarakat dan pemda Kabupaten Bogor cukup memadai untuk pengembangan sektor perikanan
3. Teknologi mudah diakses dan diterapkan
4. Adanya komitmen dan upaya pemerintah daerah untuk melakukan pengembangan komoditas ikan hias air tawar
5. Memiliki Pusat Promosi dan Marketing Produk Non Konsumsi

Kelemahan

Beberapa kelemahan yang diindikasikan sebagai faktor yang memperlemah upaya pencapaian tujuan pengembangan agribisnis budidaya ikan hias air tawar di Kecamatan Ciomas adalah sebagai berikut:

1. Lemahnya modal usaha petani/pembudidaya ikan hias
2. Belum adanya peta informasi pasar dan peta produksi
3. Lemahnya koordinasi kelembagaan pengelolaan komoditas ikan hias
4. Rendahnya pengetahuan SDM tentang penanganan penyakit pada ikan hias

5. Rendahnya penerapan teknologi pakan sehingga masih tergantung pada cacing sutra di sungai, kelangkaan pakan ini menyebabkan harga pakan jadi tinggi.

Selain faktor kekuatan dan kelemahan yang merupakan faktor internal terdapat juga faktor peluang dan ancaman yang menjadi faktor eksternal dalam upaya pengembangan agribisnis budidaya ikan hias air tawar, sebagai berikut:

Peluang:

1. Matapencapaian alternatif
2. Pengangguran berkurang
3. Letak wilayah yang strategis dan kemudahan akses jalur transportasi
4. Banyaknya perusahaan eksportir ikan hias beroperasi
5. Permintaan ikan hias terus meningkat, pangsa pasar domestik mulai terbuka dan Pangsa pasar ekspor besar

Ancaman:

1. Kondisi cuaca fluktuatif
2. Serangan penyakit
3. Harga pakan tinggi dan keterbatasan pakan alami
4. Tingginya biaya perawatan ikan hias
5. Kurangnya kualitas komoditas ekspor yang rentan hama, penyakit, dan sortirannya buruk

Tabel 2. Analisis Matrik SWOT

FAKTOR INTERNAL	Strength	Weakness
		<ol style="list-style-type: none"> 1. Dukungan SDM dan ketersediaan tenaga kerja 2. Sumberdaya air dan lahan milik masyarakat dan pemda Kabupaten Bogor cukup memadai untuk pengembangan sektor perikanan 3. Teknologi mudah diakses dan diterapkan 4. Adanya komitmen dan upaya pemerintah daerah untuk melakukan pengembangan komoditas ikan hias air tawar 5. Memiliki Pusat Promosi dan Marketing Produk Non Konsumsi
FAKTOR EKSTERNAL	Strategi S-O	Strategi W-O
Opportunities <ol style="list-style-type: none"> 1. Matapencapaian alternatif 2. Pengangguran berkurang 3. Letak wilayah yang strategis dan kemudahan akses jalur transportasi 4. Banyaknya perusahaan eksportir ikan hias beroperasi di Kabupaten Bogor 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendidikan dan pelatihan peningkatan kapasitas SDM perikanan ikan hias secara berkelanjutan 2. Dukungan sarana dan prasarana budidaya ikan hias dari pemerintah daerah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dukungan lembaga keuangan dengan pihak pembudidaya 2. Pendampingan dan pembinaan teknologi produksi secara kontinyu 3. Penguatan jaringan antara pembudidaya ikan hias dengan perusahaan eksportir

<ol style="list-style-type: none"> 5. Permintaan ikan hias terus meningkat, pangsa pasar domestic mulai terbuka dan Pangsa pasar ekspor besar 	<ol style="list-style-type: none"> 3. Mengakses jaringan pasar secara efisien 4. Peningkatan produksi sesuai dengan pasar 5. Kegiatan diklat pemasaran ekspor dan prosedur ekspor ikan hias air tawar 	<ol style="list-style-type: none"> 4. Penerapan teknologi produksi dan pakan ikan hias air tawar 5. Riset inovasi (penciptaan varietas baru, peningkatan daya tahan hidup ikan dsb) untuk meningkatkan market share ikan hias Indonesia di pasaran internasional.
Threats	Strategi S-T	Strategi W-T
<ol style="list-style-type: none"> 1. Kondisi cuaca fluktuatif 2. Serangan penyakit 3. Harga pakan tinggi dan keterbatasan pakan alami 4. Tingginya biaya perawatan ikan hias 5. Kurangnya kualitas komoditas ekspor yang rentan hama, penyakit, dan sortirannya buruk 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengoptimalan peran pemerintah daerah dalam pemberian subsidi khususnya terhadap harga pakan ikan 2. Penggunaan pakan jentik nyamuk dan kutu air serta pakan alami lainnya yang mudah tersedia 3. Mengoptimalkan fungsi Pusat Promosi dan Pemasaran dengan menyediakan karantina ikan 4. Penerapan teknologi untuk menciptakan ikan hias yang tahan terhadap perubahan cuaca dan serangan penyakit melalui kerjasama dengan perguruan tinggi seperti IPB 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pelatihan dan pembinaan pembudidaya tentang pengendalian hama penyakit ikan sesuai dengan SNI 2. Mengupayakan pasar dengan harga yang efisien 3. Kerjasama dengan pihak produsen pakan 4. Mengadakan pelatihan budidaya pakan alami secara berkelanjutan 5. Pemberian modal usaha dengan sistem bagi hasil dari lembaga keuangan

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari persepsi masyarakat, stakeholder dan pengusaha ikan hias, maka Kecamatan Ciomas, Kabupaten Bogor berpotensi menjadi kawasan pengembangan agribisnis ikas hias. Kegiatan pengembangan ikan hias secara berkelanjutan bisa melalui beberapa aktivitas penting seperti pendidikan dan pelatihan peningkatan kapasitas SDM perikanan dan kegiatan budidaya yang baik.

Saran pengembangan strategi pengembangan ikan hias di Kecamatan Ciomas, antara lain: perlu dukungan *stakeholder* terkait pengembangan ikan hias secara berkelanjutan; (ii) perlu dilakukan sosialisasi terhadap masyarakat dan pemangku kepentingan mengenai pemanfaatan, aspek legal, dan pemasaran ikan hias di masyarakat; dan (iii) perlu disusun program yang bisa menyokong pengembangan *business plan* untuk pengembangan ikan hias di Kecamatan Ciomas;

DAFTAR PUSTAKA

David, Fred R. 2009. *Manajemen Strategis*. Jakarta: Salemba Empat
 Effendi I, Oktariza W. 2006. *Manajemen Agribisnis Perikanan*. Jakarta : Penebar Swadaya.

Karo-karo FW. 2006. *Strategi Pengembangan Kabupaten Karo Sebagai Kawasan Agropolitan*. [skripsi]. Bogor : Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.

Pambudy, Rachmat. 2005. *Sistem dan Usaha Agribisnis yang Berkerakyatan, Berdaya Saing, Berkelanjutan, dan Terdesentralisasi : Suatu Perjalanan Ide, Pemikiran, dan Konsep Menjadi Paradigma Baru Pembangunan Pertanian Indonesia*. Di Dalam Krisnamurthi, B, editor. *Menumbuhkan Ide dan Pemikiran. Pembangunan Sistem dan Usaha Agribisnis. 60 Tahun Bungaran Saragih*. Bogor : Pusat Studi Pembangunan Pertanian dan Pedesaan, LPPM IPB.

Saragih, Bungaran. 2001. *Suara Dari Bogor Membangun Sistem Agribisnis*. Di dalam Tungkot Sepayung, dkk, editor. Jakarta : Yayasan USESE Bekerjasama dengan Sucofindo.

[BPS] Badan Pusat Statistik Kabupaten Bogor. 2015. *Kecamatan Cibinong dalam Angka*. Bogor : BPS Kabupaten Bogor.

[Disnakkan] Dinas Peternakan dan Perikanan. 2010. *Buku Data Perikanan Tahun 2010*. Bogor : Disnakkan Kabupaten Bogor.